

Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap *Drinking Intention* Pada Mahasiswa Pengonsumsi Minuman Beralkohol

Mutiara Siti A'ini Zahra *, Eni Nuraeni Nugrahawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

10050020001@unisba.ac.id, enipsikologi@gmail.com

Abstract. The phenomenon of alcohol consumption among university students is gaining attention, especially in big cities like Bandung, known as the center of education. Despite the majority of the population being Muslim, the prevalence of alcohol consumption among university students remains high, fueled by the accessibility of illegal alcohol and oplosan drinks. This study aims to analyze the influence of peer conformity on alcohol consumption intention in college students aged 18-29 years, with a sample of 100 people. The measuring instruments used are a modified peer conformity scale by Rizqi Ananda (2021) and binge drinking intention by Kenia Alvita (2021), based on Ajzen's Theory of Planned Behavior (1991). The results of the analysis show that peer conformity has a significant effect on alcohol consumption intention, with a regression coefficient of 0.543 and a significance of 0.001 ($p < 0.05$). Peer conformity has the highest influence on the subjective norm determinant of 0.081, followed by behavioral control of 0.076 and attitude towards behavior of 0.016.

Keywords: *Peer Conformity, Drinking Intention, College Student.*

Abstrak. Fenomena konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa semakin mendapat perhatian, terutama di kota besar seperti Bandung, yang dikenal sebagai pusat pendidikan. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, prevalensi konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa tetap tinggi, dipicu oleh aksesibilitas terhadap minuman beralkohol dan oplosan ilegal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya terhadap intensi konsumsi alkohol pada mahasiswa berusia 18-29 tahun, dengan sampel sebanyak 100 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala konformitas teman sebaya yang dimodifikasi oleh Rizqi Ananda (2021) dan binge drinking intention oleh Kenia Alvita (2021), berdasarkan Theory of Planned Behavior oleh Ajzen (1991). Hasil analisis menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap intensi mengonsumsi alkohol, dengan koefisien regresi 0.543 dan signifikansi 0.001 ($p < 0.05$). Konformitas teman sebaya memiliki pengaruh tertinggi pada determinan norma subjektif sebesar 0.081, diikuti oleh kontrol perilaku sebesar 0.076 dan sikap terhadap perilaku sebesar 0.016.

Kata Kunci: *Konformitas Teman Sebaya, Drinking Intention, Mahasiswa.*

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri dan selalu memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Proses hubungan ini dikenal sebagai sosialisasi. Menurut Gerungan (2004) dalam bukunya Psikologi Sosial, manusia cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan interaksi sosial merupakan bentuk nyata hubungan manusia dengan lingkungannya. H. Bonner (dalam Gerungan, 2004) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih individu, di mana perilaku salah satu individu dapat memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya, dan sebaliknya. Bagi mahasiswa, interaksi sosial merupakan kebutuhan penting, baik itu dengan teman di kampus, teman di tempat tinggal, maupun dengan dosen.

Kota Bandung dengan populasi sekitar 2,49 juta jiwa dan hampir 150.000 mahasiswa, menjadi pusat pendidikan yang menarik banyak pemuda dari berbagai daerah. Hal ini menciptakan lingkungan akademis yang dinamis, namun juga berdampak pada pembentukan perilaku mahasiswa, termasuk dalam konsumsi alkohol. Data menunjukkan bahwa 48% mahasiswa mulai mengonsumsi alkohol saat masih di bangku SMA, dengan banyak dari mereka beralih ke alkohol ilegal atau oplosan karena harganya yang lebih terjangkau dan mudah diakses di sekitar kampus. Meskipun pemerintah daerah telah memberlakukan Peraturan Daerah yang melarang penjualan alkohol kepada orang di bawah usia 21 tahun, pasar gelap untuk alkohol ilegal terus berkembang, bahkan di kawasan yang dekat dengan kampus. Penelitian *Center for Indonesian Policy Study* (2018) menemukan bahwa 65% mahasiswa membeli minuman ilegal atau oplosan, yang menunjukkan bahwa meskipun ada regulasi, penerapannya belum efektif. Dalam satu dekade terakhir, korban jiwa akibat konsumsi alkohol ilegal di Bandung Raya hampir lima kali lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Fenomena ini mencerminkan tantangan sosial yang kompleks, dimana konformitas teman sebaya memainkan peran penting dalam perilaku konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa. Selain itu, rendahnya efektivitas razia dan tingginya permintaan di kalangan pemuda semakin memperburuk masalah ini. Pemerintah perlu mencari pendekatan yang lebih efektif dalam mengendalikan konsumsi alkohol ilegal dan meningkatkan kesadaran akan dampak negatifnya terhadap kesehatan dan masyarakat.

Mahasiswa berada pada tahap dewasa awal memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Dalam hal ini, pengaruh konformitas teman sebaya sering menjadi faktor dominan dalam pembentukan perilaku, termasuk intensi atau niat untuk mengonsumsi alkohol. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock (2019), yang menyatakan bahwa individu pada tahap dewasa awal cenderung sangat terpengaruh oleh lingkungan sosialnya karena berada dalam fase pencarian identitas dan penerimaan. Proses adaptasi ini merupakan cara yang salah atau dengan kata lain ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya (Kartono, 2011). Sebagaimana Arnett (2005) menjelaskan bahwa dalam rentang usia ini terjadi perubahan dalam kontrol sosial yang dapat berkaitan dengan penggunaan zat.

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan atau komunitas sering terpapar pada tekanan kelompok yang mendorong mereka untuk mengikuti norma kelompok, termasuk dalam konsumsi alkohol. Rakhmat (2008) menjelaskan bahwa anggota kelompok cenderung meniru perilaku anggota lainnya, dan penelitian Michell Prinstein (dalam Santrock, 2012) menunjukkan bahwa individu lebih banyak menyesuaikan diri dengan teman sebaya ketika mereka tidak yakin terhadap identitas sosialnya. Setiap kelompok biasanya memiliki norma yang harus dipatuhi, yang juga berlaku dalam konteks konsumsi alkohol (Ali & Asrori, 2004).

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk memahami bagaimana niat mahasiswa untuk mengonsumsi alkohol dipengaruhi oleh faktor seperti sikap terhadap perilaku tersebut, norma teman sebaya, dan persepsi kontrol perilaku mereka. TPB menawarkan pendekatan untuk menganalisis niat sebagai prediktor perilaku aktual, sehingga relevan untuk mengeksplorasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap intensi konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa. Penelitian Santrock (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering terlibat dalam kegiatan kelompok cenderung mengikuti perilaku kelompok, baik positif maupun negatif. Meskipun banyak penelitian fokus pada perilaku konsumsi alkohol langsung, sedikit yang mengkaji faktor yang membentuk intensi tersebut. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di lingkungan non-akademik, sehingga belum memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kehidupan kampus memengaruhi hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsumsi alkohol. Kartini (2016) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan tinggi untuk mengikuti perilaku kelompok,

seperti mengonsumsi alkohol, terutama jika sebagian besar anggota kelompok melakukannya.

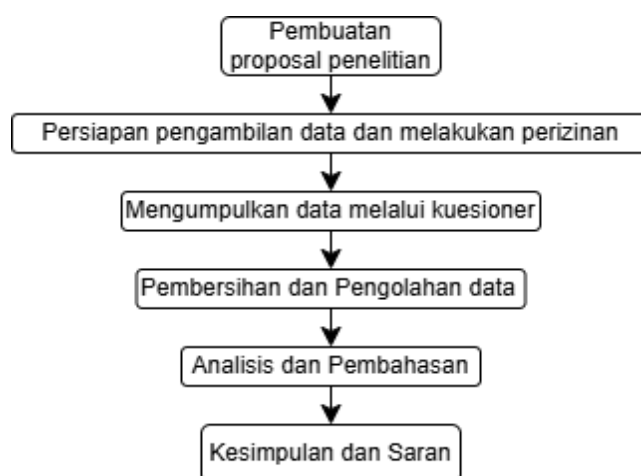
Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku konsumsi alkohol. Penelitian luar negeri seperti yang dilakukan oleh Marks et al. (2002) di Australia dan Smith et al. (2014) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa tingkat konformitas yang tinggi cenderung meningkatkan perilaku konsumsi alkohol. Sebaliknya, penelitian dalam negeri, seperti yang dilakukan oleh Ardhanta Yuda (2018) dan Kusuma (2018), menemukan hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku penyalahgunaan alkohol. Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Satrio Borneo (2022) dan Risyawirasthi dan Dewi (2022) menunjukkan hasil yang bertentangan, dengan beberapa studi yang tidak menemukan hubungan signifikan. Mengingat hasil yang beragam ini, penting untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa, seperti konformitas teman sebaya. Fenomena sosial di Bandung, dengan aksesibilitas alkohol yang tinggi dan norma sosial yang lebih longgar, semakin memperkuat relevansi penelitian ini untuk memahami pengaruh konformitas terhadap intensi konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Seberapa besar tingkat konformitas teman sebaya dan tingkat *drinking intention* pada mahasiswa pengonsumsi minuman beralkohol di Kota Bandung? (2) Sejauh mana faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan *drinking intention* pada mahasiswa pengonsumsi minuman beralkohol di Kota Bandung? (3) besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *drinking intention* pada mahasiswa pengonsumsi minuman beralkohol di Kota Bandung?

Berdasarkan hal ini, tujuan penelitian ditetapkan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi tingkat konformitas teman sebaya dan tingkat *drinking intention* pada mahasiswa pengonsumsi minuman beralkohol di Kota Bandung. (2) Mengidentifikasi sejauh mana faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan *drinking intention* pada mahasiswa pengonsumsi minuman beralkohol di Kota Bandung. (3) Mengukur seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *drinking intention* pada mahasiswa pengonsumsi alkohol di Kota Bandung.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa berusia 18-29 tahun yang merupakan pengonsumsi alkohol di Bandung yang diperoleh dengan teknik pengambilan sampel sebanyak 100 mahasiswa menggunakan *snowball sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk menguji variable Konformitas Teman Sebaya adalah Skala Konformitas Teman Sebaya yang telah dimodifikasi oleh Rizqi Ananda (2021) berdasarkan konsep Sears et al., (1991). Sedangkan alat ukur untuk menguji variable *Drinking Intention* adalah *binge drinking intention* oleh Lynch (2014) yang telah diadaptasi oleh Kenia Alvita (2021) yang disusun berdasarkan *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (1991).



Gambar 1. Tahapan Riset

Teknik pengambilan data dilakukan secara *online* dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan regresi linier untuk menguji hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensi konsumsi alkohol. Proses ini mencakup pembersihan data untuk memastikan kualitas dan validitas hasil analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tingkat Konformitas Teman Sebaya Pengonsumsi Minuman Beralkohol di Kota Bandung

Berikut adalah tabel tingkat konformitas teman sebaya dan tingkat *drinking intention* pada mahasiswa pengonsumsi minuman beralkohol di Kota Bandung yang dijelaskan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Kategori Tingkat Konformitas Teman Sebaya

No.	Kategori	Frekuensi	%
1.	Konformitas Teman Sebaya Rendah	57	57%
2.	Konformitas Teman Sebaya Tinggi	43	42%
	Total	100	100%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel konformitas teman sebaya, bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat konformitas teman sebaya tinggi sebanyak 43 orang (43%) dan mahasiswa yang memiliki konformitas teman sebaya tingkat rendah sebanyak 57 orang (57%)

Tabel 2. Kategori Tingkat *Drinking Intention*

No.	Kategori	Frekuensi	%
1.	<i>Drinking Intention</i> Rendah	54	54%
2.	<i>Drinking Intention</i> Tinggi	46	46%
	Total	100	100%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *drinking intention* bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *drinking intention tinggi* sebanyak 46 orang (46%) dan mahasiswa yang memiliki *drinking intention* tingkat rendah sebanyak 54 orang (54%).

Hasil Uji T

Berikut hasil dari Uji T yang dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	46.733	5.394		8.663	.000
Konformitas Teman Sebaya	.543	.051	.732	10.622	.000

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 10,622 koefisien regresi (beta) 0,543 dengan probabilitas (p) = 0,000. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai signifikan (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa Konformitas Teman Sebaya Berpengaruh Positif Dan Signifikan terhadap *Drinking Intention*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi pada variabel konformitas teman sebaya (X) dan variable *drinking intention* (Y) yang dijelaskan pada tabel 4, 5, dan 6.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi *ATB (Attitude Towards Behavior)*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.127 ^a	.016	.008	10.46802

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan hasil uji r square *attitude toward behavior* ditemukan nilai r sebesar 0,016 artinya besarnya pengaruh *attitude toward behavioral* terhadap konformitas sebesar 1,6%.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi *SN (Subjective Norms)*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.285 ^a	.081	.074	10.11458

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan hasil uji r square *subjective norms* ditemukan nilai r sebesar 0,081 artinya besarnya pengaruh *subjective norms* terhadap konformitas sebesar 8,1%.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi *PBC (Perceived Behavioral Control)*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.276 ^a	.076	.069	10.14281

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan hasil uji r square *behavioral control* ditemukan nilai r sebesar 0,076 artinya besarnya pengaruh *behavioral control* terhadap konformitas sebesar 7,6%.

Berdasarkan kriteria usia sebagian besar responden masuk dalam kategori usia 21 tahun. Menurut Arnett (2005), banyak individu pada tahap ini mencoba berbagai pengalaman termasuk penggunaan zat. Dengan berkurangnya pengawasan sosial dan hidup mandiri penggunaan zat pun meningkat. Pada usia ini, individu mulai merasakan peningkatan kebebasan dan cenderung mencoba berbagai pengalaman baru, termasuk penggunaan zat. Berkurangnya pengawasan sosial dan peralihan menuju kehidupan yang lebih mandiri dapat mendorong peningkatan penggunaan zat, termasuk alkohol. Perasaan memiliki kontrol lebih atas hidup juga bisa memengaruhi pengambilan keputusan yang kurang bijaksana, seperti mengabaikan dampak negatif yang mungkin timbul, termasuk kecanduan.

Selain faktor usia, karakteristik sosial-ekonomi mahasiswa turut memengaruhi keputusan mereka dalam mengonsumsi alkohol. Dalam penelitian ini, mayoritas responden adalah mahasiswa pekerja paruh waktu, dengan 65,5% di antaranya mendapatkan penghasilan bulanan antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.900.000. Dari kelompok ini, sekitar 36,4% mengalokasikan kurang dari Rp. 500.000 per bulan untuk membeli alkohol. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki kebebasan lebih dalam mengelola keuangan mereka, yang memungkinkan mereka untuk menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak esensial, termasuk alkohol. Keuangan yang mandiri memberi mahasiswa kebebasan dalam membuat keputusan konsumsi, yang juga menunjukkan adanya hubungan antara faktor ekonomi dan kebiasaan mengonsumsi alkohol di kalangan mahasiswa.

Analisis regresi linier sederhana yang dilakukan menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap niat mengonsumsi alkohol, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Semakin tinggi tingkat konformitas terhadap teman sebaya, semakin besar pula niat

untuk mengonsumsi alkohol. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas, semakin rendah pula niat tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kypri et al. (2004), yang menunjukkan bahwa hubungan dengan individu yang memiliki kebiasaan minum berat dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mengadopsi pola perilaku yang sama. Dalam konteks mahasiswa, ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar dalam menentukan keputusan individu untuk terlibat dalam konsumsi alkohol, mencerminkan dinamika sosial yang kompleks antara individu dan kelompok sosialnya.

Pada variabel konformitas teman sebaya, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa sebanyak 57% memiliki skor konformitas teman sebaya yang rendah. Begitu pula pada variabel *drinking intention*, mayoritas responden yaitu 54% memiliki skor *drinking intention* rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengonsumsi alkohol memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang rendah serta *drinking intention* yang juga rendah. Seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2002) usia dewasa awal lebih mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan cenderung lebih mandiri dalam pengambilan keputusan. Usia dewasa awal berkonformitas untuk menjaga hubungan sosial atau profesional, tidak sekuat remaja yang masih mencari identitas diri. Sears (1991), menjelaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat konformitas yang rendah tidak merasakan tekanan sosial yang kuat untuk menyesuaikan perilaku dengan kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang merasakan kebutuhan untuk beradaptasi dengan norma kelompok dalam hal kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Namun, dalam kasus ini, meskipun mereka adalah peminum aktif, namun mahasiswa dinilai memiliki sikap negatif terhadap alkohol yang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang risiko kesehatan dan dampak negatifnya, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk berkonformitas dengan kelompok yang lebih luas.

Dalam kerangka teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), norma subjektif berfungsi sebagai faktor utama yang memengaruhi intensi individu untuk terlibat dalam perilaku tertentu, termasuk konsumsi alkohol. Penelitian ini menemukan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh paling besar terhadap determinan norma subjektif, dengan koefisien sebesar 0,081. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial yang terbentuk dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap intensi mahasiswa untuk mengonsumsi alkohol. Ketika mahasiswa merasa bahwa teman-teman mereka mendukung atau bahkan mendorong konsumsi alkohol, maka intensi mereka untuk mengonsumsi alkohol cenderung meningkat. Norma sosial yang menganggap alkohol sebagai bagian dari pergaulan bisa memberi dorongan besar bagi mahasiswa untuk mengikuti perilaku tersebut demi diterima dalam kelompok.

Pada mahasiswa dengan tingkat intensi konsumsi alkohol yang tinggi (46%), norma subjektif juga terbukti menjadi faktor yang dominan. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa individu dengan intensi yang tinggi untuk mengonsumsi alkohol biasanya memiliki sikap positif terhadap konsumsi alkohol, baik sebagai bentuk hiburan, cara bersosialisasi, atau merayakan momen penting. Ketika mahasiswa merasa bahwa perilaku tersebut diterima oleh teman-teman mereka, intensi mereka untuk mengonsumsinya pun akan meningkat. Dalam konteks ini, teori perilaku terencana menekankan pentingnya tekanan sosial dari teman sebaya dalam memengaruhi keputusan individu, meskipun mereka mungkin memiliki pandangan pribadi yang berbeda mengenai konsumsi alkohol.

Selain norma subjektif, faktor *Perceived Behavioral Control* (PBC) juga berperan dalam menentukan intensi mahasiswa untuk mengonsumsi alkohol. Mahasiswa yang merasa mampu mengendalikan perilaku mereka, seperti menolak tawaran alkohol atau mengatur jumlah konsumsi, cenderung memiliki intensi yang lebih rendah untuk mengonsumsi alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kontrol diri memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Mahasiswa yang merasa memiliki kontrol atas perilaku mereka dan tidak tertekan oleh norma kelompok lebih cenderung membuat keputusan yang lebih sehat terkait konsumsi alkohol. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa tidak memiliki kontrol atau merasa tertekan untuk mengikuti norma kelompok lebih cenderung terlibat dalam perilaku tersebut.

Secara keseluruhan, interaksi antara *Attitude Toward Behavior* (ATB), *Subjective Norms* (SN), dan *Perceived Behavioral Control* (PBC) menciptakan gambaran yang kompleks mengenai bagaimana intensi konsumsi alkohol berkembang di kalangan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut saling terkait dan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan intensi perilaku. Teori konformitas Asch (1951) dan teori Santrock (2019) juga mendukung hasil penelitian ini, yang menekankan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan

norma kelompok untuk mendapatkan penerimaan sosial. Pada fase dewasa awal, mahasiswa sangat rentan terhadap pengaruh sosial, dan pencarian identitas serta penerimaan kelompok menjadi faktor dominan dalam menentukan perilaku mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *drinking intention* di kalangan mahasiswa di Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa peran konformitas teman sebaya pada mahasiswa pengonsumsi minuman beralkohol di Kota Bandung menunjukkan kategori tinggi dan kategori rendah. Namun didominasi oleh kategori rendah yang berarti konformitas teman sebaya kurang mempengaruhi perilaku mahasiswa untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan *drinking intention* pada mahasiswa di Kota Bandung adalah norma subjektif (*subjective norms*) yang artinya norma subjektif yang kuat dapat meningkatkan *drinking intention*. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa tidak merasa ditekan secara langsung oleh teman, tetapi tetap terpengaruh oleh norma sosial atau persepsi tentang apa yang dianggap normal dalam kelompok atau masyarakat tertentu (norma subjektif). Terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap intensi mengonsumsi alkohol.

Ucapan Terimakasih

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan peneliti menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Eni Nuraeni Nugrahawati, Dra., M.Pd., Psikolog, yang telah memberikan bimbingan, arahan semangat yang berharga sepanjang proses penyusunan skripsi ini.

Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan moral dan materi. Peneliti juga menghargai partisipasi seluruh responden yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner, serta pasangan, dan sahabat yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1985). From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior". In J. Kuhl and J. Beckman (Eds.), *Action-Control: From Cognition to Behavior* (hal. 11-39). Heidelberg: Springer.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*, (2nd edition), Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480.
- Arnett, J. J., Žukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The New Life Stage of Emerging Adulthood at Ages 18-29 Years: Implications for Mental Health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569-576.
- Babor, T. F., & Robaina, K. (2016). *The Alcohol Use Disorders Identification Test (AUDIT): A review of graded severity algorithms and national adaptations*.
- Cipto, & Kuncoro, J. (2010). Harga Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok Dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol Pada Remaja. *Proyeksi*, 5(1), 75-85. <https://doi.org/10.30659/p.5.1.75-85>
- Dewantari, J. P., & Handayani, A. (2024). Hubungan Antara Konformitas dan Harga Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Siswa SMAS Nasima Semarang. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 567-573.
- Field, M., Christiansen, P., Cole, J., & Goudie, A. (2014). Social and emotional contexts of adolescent risk behaviors: Alcohol use and social influences. *Journal of Adolescence*, 37(2), 201-208.

- Fromme, K., & Corbin, W. (2004). Prevention of heavy drinking and associated negative consequences among mandated and voluntary college students. *Journal of consulting and clinical psychology*, 72(6), 1038.
- Hurlock, E.B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Husaini, S. K. (2023). *Pengaruh Peer Pressure, Social Comparison, dan Appearance Ideal Internalization Terhadap Body Image Remaja Pengguna Instagram*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Irmayanti, A. (2015). *Penyalahgunaan Alkohol di Kalangan Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lynch, E. F. (2014). *The Social and Psychological Antecedents of Binge Drinking in a Student Population*.
- Manner, C., Hargreaves, D., & Eastman, S. (2016). Peer influence and risky drinking behavior among college students. *Substance Use & Misuse*, 51(6), 790-797.
- Mardison, S. (2016). Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *Jurnal Al-Taujih*, 2(1), 78–90.
- Octaviani, A. M., & Hatta, I. (2024). Pengaruh Kesepian terhadap Problematic Internet Use pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 43–50. <https://doi.org/10.29313/jrp.v4i1.3885>
- Respatiadi, H., & Tandra, S. (2018). *Di Bawah Umur dan Ilegal: Konsumsi Alkohol dan Risiko Kesehatan Bagi Anak-anak Muda Studi Kasus di Bandung, Jawa Barat*. Center for Indonesian Policy Studies.
- Santoso, T., Rahardjo, W., & Setiadi, B. (2019). Pengaruh norma budaya terhadap konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(3), 145-157.
- Santrock, J.W. 2008. Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2 Edisi kelima. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, S.W. Eko A. Meinarno. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, S.A., Caciopo, J.S. & Carls S.J.M. 2004. Social Psychology. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Tharsis, T.P. (2010). Living with Peer Pressure and Bullying. New York: Facts On File.